



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA LISAN MELALUI METODE BERCEKITA KEPADA ANAK KELOMPOK B DI TK BHAKTI IBU I MATARAM

Dina Mariana¹, Fahrudin², Baik Nilawati Astini³
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram
Dinamarianam647@mail.com¹, fahrudin.fkip@unram.ac.id², nilawati@unram.ac.id³

Riwayat Artikel
Diterima: Maret 2025
Publikasi: Februari 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kemampuan bahasa lisan melalui metode bercerita kepada anak kelompok B di TK Bhakti Ibu I Mataram. Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Subyek yang diteliti dalam penelitian ini yakni 15 orang anak kelompok B dan 1 orang guru. Diketahui dari hasil observasi kemampuan bahasa anak sudah cukup meningkat dikarenakan anak sering bertukar cerita dengan teman-temannya sehingga dapat dilihat dari anak berbicara. Adapun hasil penelitian mendapatkan skor 17 dengan persentase 57,6% termasuk kategori baik yang kemudian meningkat pada siklus II dengan skor 26 dengan persentase sejumlah 90% termasuk kategori sangat baik. Dengan meningkatkan kemampuan bahasa lisan melalui metode bercerita anak pada siklus I mendapat skor 285 dengan persentase 63,1% termasuk kategori baik dan meningkat pada siklus II mencapai skor 329 dengan persentase 85% dengan kategori sangat baik sehingga sudah mencapai persentase keberhasilan yaitu 85%. Dengan mencapai persentase pada siklus II menyatakan dengan meningkatkan kemampuan bahasa lisan melalui metode bercerita kepada anak kelompok B di TK Bhakti Ibu I Mataram. Peningkatan yang terjadi pada saat melakukan kegiatan bercerita oleh guru terlaksana dengan baik sehingga kemampuan bahasa anak semakin meningkat.

Kata Kunci:
*Kemampuan Bahasa, Metode
Bercerita, Anak Usia*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diberikan melalui pemberian insentif pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan intelektual sehingga anak dapat berpartisipasi aktif dalam pendidikan lebih lanjut, untuk anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun Mulyasa, (2014). Pendidikan anak usia dini merupakan sarana pendidikan yang sangat mendasar yang memberikan kerangka dasar bagi pendidikan dan pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar anak. Keberhasilan proses pendidikan awal merupakan dasar bagi proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini seperti Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD sejenis, maupun Taman Kanak-kanak (TK) sangat tergantung pada sistem pendidikan dan proses yang dilaksanakan Madyawati, (2016). Pendidikan anak usia dini yang dimaksud pendidikan anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun untuk bertumbuh kembang karakter dan kepribadian anak. Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sering disebut sebagai usia emas (*golden Age*) (Pohan, 2020).

Anak Usia Dini bukan miniatur manusia dewasa. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik dan unik yang berbeda dengan remaja dan dewasa. Beberapa ciri-ciri anak usia dini: rasa ingin tahu yang besar adalah pribadi yang unik, menyukai fantasi dan imajinasi, menunjukkan sikap egosentris selama waktu berjalan yang paling memungkinkan, dan berkonsentrasi sebagai bagian makhluk sosial (Wati, 2021). Setiap anak memiliki karakteristik



dan potensi yang berbeda-beda yang memberikan keunikan dan ciri khas anak. Keunikan anak inilah akan berkembang menjadi kepribadian anak yang seutuhnya. Selain itu, perkembangan fisik dan mental anak akan juga berbeda-beda sesuai dengan pertumbuhan dan kebutuhan masing-masing. Walaupun demikian, perkembangan setiap anak secara umum tetap sama, tetapi siklus perkembangan setiap anak pasti berbeda satu sama lain. Setiap anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa, komunikasi), dan bahasa merupakan faktor awal yang menentukan anak untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungannya (Pohan, 2020).

Kemampuan bahasa sebagai salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki seseorang anak terdiri dari beberapa tahap tergantung pada usia dan karakteristik perkembangannya. Anak berusia 5 tahun mulai mengembangkan bahasa, dan kosa kata yang digunakan menjadi semakin kompleks. Perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Dhieni, 2018). Keterampilan berbahasa tidak diperoleh secara otomatis oleh anak, tetapi keterampilan berbahasa diperoleh melalui proses belajar dan memerlukan upaya perkembangan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan dua bahasa yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Anak-anak berkomunikasi secara verbal dengan orang tua mereka di rumah. Komunikasi ini menggunakan keterampilan menyimak/mendengar dan berbicara secara terpadu, dan diharapkan kedua keterampilan ini dapat berkembang bersama. Ini termaksud berbagai bahasa lisan, pendengaran dan percakapan. Mendengarkan dan berbicara dapat mendukung keterampilan berbahasa lisan (Wolvin & Otto, 2015).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini di rancang sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) merupakan suatu penelitian yang berbentuk siklus dan reflektif untuk memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran (kaulitas pembelajaran, hasil belajar, baik akademik maupun non-akademik, dan lain-lain) di kelas Tampubolon, (2014). Adapun pendapat lain dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya yang sering muncul di dalam kelas, dan dirasakan langsung oleh sebagian guru yang bersangkutan sehingga sulit untuk di benarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam PTK yang diperoleh dari resepsi/ renungan seseorang peneliti. Penelitian Tindakan Kelas sangat menekankan pada proses dan produk, pada waktu proses tindakan berlangsung, penelitian harus mengambil gambar/foto dari setiap kegiatan yang dilakukan Arikunto, (2015). PTK merupakan penelitian yang menggunakan siklus atau putaran tindakan yang berkelanjutan, maka putaran atau siklusnya minimal dua kali. PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja di munculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama, yang diberikan dengan arahan dari guru dan yang dilakukan oleh siswa menurut (Suwandi dalam Jakni, 2017).

3. PEMBAHASAN

Keterampilan berbicara anak sebelum melakukan kegiatan bercerita ulang anak belum dapat dikategorikan bagus atau masih rendah. Hal ini dilihat pada saat proses pembelajaran yang di laksanakan oleh guru dalam membawakan cerita secara langsung dan pada saat kegiatan berlangsung sebagian besar anak mengobrol dengan temannya yang lain dan tidak memperhatikan guru. Pada saat anak diminta untuk menceritakan kembali isi dari cerita, ada beberapa anak yang



bisa menceritakan kembali dan ada juga anak yang belum bisa menjabarkan isi cerita, anak bercerita hanya sebatas yang ditanyakan oleh guru atau bercerita berdasarkan pertanyaan guru. Anak hanya mengucapkan kata/frase saja bukan serupa kalimat, dan pada saat *recalling* anak juga tidak dapat menceritakan apa saja yang dilakukannya, sebagian besar anak hanya diam dan tidak dapat menjawab pertanyaan guru dan ada juga yang dengan spontan menjawab kalimat yang lontarkan oleh guru kepada anak. Setelah melakukan pengamatan data keterampilan berbicara anak melalui bercerita ulang anak berbicara mencapai rata-rata sejumlah 60,9% dari 15 anak. Maka untuk meningkatkan berbicara anak tersebut perlu diterapkan kegiatan bercerita ulang dengan menanyakan atau mengulang dari isi cerita yang disampaikan oleh guru.

Hasil pelaksanaan penelitian pada metode bercerita ulang yang dilaksanakan di TK Bhakti Ibu I Mataram pada setiap siklusnya dapat terlaksana dengan sangat baik dan hal tersebut meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B TK Bhakti Ibu I Mataram

Penerapan metode bercerita ulang pada siklus I memiliki langkah-langkah yang dikategorikan cukup terlaksana yakni menjelaskan cerita yang akan disampaikan, proses tanya jawab, memotivasi anak dalam bercerita dan menyimpulkan bersama-sama dari isi cerita. Sedangkan langkah-langkah bercerita yang lain dapat terlaksana dengan baik pada siklus I dalam penerapan metode bercerita pertemuan pertama mendapatkan skor 17 dengan persentase 50% termasuk kategori cukup dan pada pertemuan kedua mendapatkan skor 25 dengan persentase 57,6% dengan kategori baik sehingga rata-rata metode bercerita pada siklus I mencapai 57,6% dikategorikan baik.

Begitu pun dengan keterampilan berbicara anak pada siklus I pertemuan pertama mendapatkan skor 246 dengan persentase 57,2% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua mendapatkan skor 285 dengan persentase 59,8% dikategorikan baik sehingga rata-rata pencapaian keterampilan berbicara anak siklus I mencapai 63,1% dikategorikan baik tetapi belum mencapai skor keberhasilan sehingga peneliti dilanjutkan ke siklus II.

Pelaksanaan meningkatkan kemampuan berbicara anak pada siklus II terlaksana sangat baik karena memperhatikan refleksi pada siklus I sehingga pelaksanaan pertemuan pertama mendapatkan skor 26 dengan persentase 80% dikategorikan baik dan pada pertemuan kedua mendapatkan skor 32 dengan persentase 100% dikategorikan sangat baik sehingga rata-rata penggunaan kata melalui metode bercerita pada siklus II mencapai 90% dikategorikan sangat baik sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan. Begitu pun dengan indikator keterampilan berbicara anak pada pertemuan pertama mendapatkan skor 305 dengan persentase 80% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua 329 dengan persentase 90,4% dikategorikan sangat baik sehingga rata-rata pencapaian keterampilan berbicara anak pada siklus II mencapai 85% dikategorikan sangat baik artinya sudah mencapai keberhasilan yaitu 85% sehingga penelitian dihentikan sampai siklus II. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B TK Bhakti Ibu I Mataram.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Melalui Metode Bercerita Kepada Anak Kelompok B Di TK Bhakti Ibu I Mataram” yaitu dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan melalui bercerita



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Dhieni, N., dkk, 2015, *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jakni, S, 2017. Penceramatan Kegiatan Belajar Terhadap Sebuah Tindakan Yang Senagaja dimunculkan. PT Index Surabaya Universtias Terbuka
- Madyawati, 2016. *Pendidikan di Lembaga PAUD*. Alfabeta: Bandung
- Mulyasa, 2014. *Pemberian Insentif Pendidikan*. Jakarta:Universitas Terbuka
- Otto, C. Wolvin. *Keterampilan menyimak (mendengar)*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Pohan, 2020. *Pertumbuhan dan Perkembangan*. PT:Angkasa. Bandung
- Sujiono, Bambang & Sujiono, Nurani Yuliani, 2010, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks, Jakarta
- Tampubolon, 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta, Indeks
- Tarigan, Guntur Henry, 2014, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT. Angkasa
- Wati, 2021. *Karakteristik Anak Usia Dini*. Surabaya:Alfabeta. PT Index.